

## BAB IV

### RANGKAIAN SASTRA ANTAR VERSI TEKS CALON ARANG

Cerita Calon Arang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan tersebut menjadi sangat menarik karena masing-masing pengarang mempunyai asumsi tersendiri terhadap tokoh-tokohnya cerita ini, khususnya Calon Arang dan Baradah. Pada bab pendahuluan telah dijelaskan mengenai sebuah karya sastra yang terbentuk atas teks dalam relasinya dengan realitas di luar teks. Siti Chamamah Suratno memetakan relasi tersebut dalam relasi positif dan negatif. Dalam relasi negatif, terdapat perbedaan, pemberontakan atau penyimpangan antar varian, sedangkan relasi positif lebih pada peneladanan ataupun persamaan antar teks.

Imran J. Abdulah dalam *Resepsi Sastra: Teori dan Penerapannya* berpendapat bahwa pembaca selaku pemberi makna adalah variabel menurut ruang, waktu, dan golongan sosial-budaya (*Abdullah, Jabrohim, ed., 2001:115*). Dengan demikian maka sebuah karya sastra bisa menjadi berbeda dalam pembacaan, pemahaman, dan penilaiannya sepanjang masa atau dalam setiap golongan masyarakat yang berbeda. Hal ini makin membuat kisah Calon Arang tidak sekadar menjadi cerita hiburan bagi pembaca, namun dimaknai makin dalam.

Pada bab ini akan dibahas tentang perjalanan panjang kisah Calon Arang mulai pada zaman kerajaan Gelgel, Bali sampai dengan tahun 2000, yang akan diwakili oleh keempat varian. Untuk melihat bagaimana rangkaian sastra tokoh-tokoh dalam teks Calon Arang dari waktu ke waktu maka diperlukan perbandingan antara varian pertama sampai dengan terakhir. Ini berarti penelitian dilakukan berurutan yaitu mencari relasi antara



varian pertama sampai dengan terakhir. Hasil perbandingan antara L.Or 5387/5279 dan Dongeng Calon Arang Pramocdya Ananta Toer akan dibandingkan dengan komik Calon Arang Teguh Santosa, demikian pula hasil perbandingan dengan komik Calon Arang Teguh Santosa dihubungkan dengan prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty, . Dengan demikian maka akan diketahui bagaimana rangkaian sastra Calon Arang dan penerimaannya dari waktu ke waktu.

#### 4.1. Tokoh Calon Arang dalam Rangkaian Sastra Teks Calon Arang

Tokoh Calon Arang memiliki perubahan sudut pandang yang sangat menyolok setelah sekian lama ia dicap secara negatif. Prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty, menyuguhkan sosok Calon sebagai perempuan korban terlepas dari benar atau tidaknya kenyataan yang telah terjadi dahulu (bila tokoh ini memang pernah hidup). Dikaitkan dengan pendapat Helene Cisoux mengenai perempuan, maka perubahan yang terjadi pada tokoh ini adalah objek yang kemudian menjadi subjek. Calon Arang adalah subjek, karena ia berbicara mengenai dirinya dan perasaannya, tidak lagi sebagai tempelan pasif dalam interogerasi maskulin. Helene Cisoux berpendapat bahwa teks perempuan (*feminine writing*) seperti 'dalam pelarian' yang terus bergerak maju mencari jati diri. Hal ini berbeda dengan penggambaran perempuan sebelumnya seperti pada kisah *Sleeping Beauty* ataupun *Snow White* yang pasrah menunggu pangeran datang menciumnya (baca: menolongnya).

Teks laki-laki (*Masculine writing*) selalu menggambarkan adanya pasangan yang dinyatakan dalam oposisi, ketegangan dan konflik dimana yang satu menghancurkan yang lain untuk kepentingannya. Pemikiran ini bertolak dari adanya pemilahan dikotomis

antara laki-laki >< perempuan. Amat jelas penggambaran posisi perempuan, yaitu pasif, gelap, rendah dan umumnya berkesan negatif, sedang laki-laki diasosiasikan dengan aktif, budaya, terang, dan berkesan positif. Perjalanan tokoh Calon Arang dalam masyarakat pembaca inilah yang akan dikupas melalui hubungan antar varian sebagai berikut:

#### **4.1.1 LOr 5387/5279 dihubungkan dengan Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer**

Tokoh Calon Arang dalam rangkaian sastra teks Calon Arang pada LOr 5387/5279 dan Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer dihubungkan dalam relasi positif dan negatif. Hal tersebut dapat dilihat dalam kajian di bawah ini:

##### **4.1.1.1 Relasi Positif pada Tokoh Calon Arang pada LOr 5387/5279 dihubungkan dengan Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer**

Dalam relasi ini terlihat kedua varian memiliki persamaan dalam memandang secara negatif terhadap tokoh Calon Arang. Calon Arang sebagai perempuan yang jahat, telah meresahkan warga sekitarnya jauh sebelum kejadian yang menimpa Ratna Mangggali yang menyebabkan Calon Arang makin membabi buta. Calon Arang adalah tokoh penting dalam cerita yang sifatnya tidak dapat dijadikan anutan. Ini terlihat dari tingkah laku yang semena-mena yang dilakukan oleh murid-muridnya.

Kedua varian ini ternyata sama-sama menampilkan sosok Wedawati di sela-sela cerita utama yaitu Calon Arang dan Baradah. Dengan adanya dua sosok anak gadis dari masing-masing tokoh, dapat diketahui bagaimana pengarang melihat dua tokoh itu

sebagai orang tua. Pada LOr 5387/5279 dan Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer digambarkan Calon Arang sebagai orang tua yang hanya sibuk dengan urusannya. Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer justru lebih menonjolkan sikap ketidakpedulian kepada anaknya sendiri. Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer menambahkan kisah anak kecil yang terkena mantera salah seorang Calon Arang sehingga membuatnya cacat. Calon Arang justru menikmati dan bergembira atas petaka yang menimpa orang lain, bahkan jika orang itu hanya seorang anak kecil. Ternyata Calon Arang tidak memiliki sifat dan sikap keibuan. Cerita ini membentuk karakter Calon Arang sebagai orang tua yang tidak bisa dijadikan anutan anaknya.

Sesembahan Calon Arang yaitu Dewi Durga atau Paduka Batari Bagawati yang dikenal sangat jahat, menyukai korban sajian berupa manusia, menyukai keonaran dan juga kematian. Tokoh Calon Arang makin terlihat jahat karena memuja Dewi ini yang dianggap sebagai aliran kepercayaan sesat. Motif ini menyiratkan tentang bagaimana aliran kepercayaan yang menyembah Dewi ini tidak diterima oleh masyarakat karena mengajarkan kejahatan sehingga dianggap sebagai aliran yang memuja iblis. berkaitan dengan ini, LOr 5387/5279 menyebut sebagai 'setan Banaspati' sehingga perlu dicandikan.

#### **4.1.1.2 Relasi Negatif pada Tokoh Calon Arang pada LOr 5387/5279 dihubungkan dengan Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer**

Nilai-nilai kehinduan yang terdapat dalam LOr 5387/5279 yaitu tentang perbuatan adharma Calon Arang tidak dilukiskan dalam Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer secara agamis. Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer lebih memilih buruk

dan jahat untuk menggambarkan sifat dan perangai Calon Arang. Jadi Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer mengajarkan tentang ajaran moral. Kematian Calon Arang mempunyai fungsi sebagai penyelamatan terhadap rakyat Daha. Hal ini berarti hanya dengan kematian tokoh Calon Arang, maka rakyat kerajaan Daha dapat selamat. LOr 5387/5279 yang memang mengandung nilai agama, memaknai kematian Calon Arang sebagai pembersihan "Setan Banaspati" kotor Calon Arang.

Meskipun terkesan tidak ada bedanya, namun LOr 5387/5279 menekankan keselamatan rakyat Daha terletak pada keberhasilan Baradah meruwat Calon Arang dan daerah sekitar desa Girah. "Setan Banaspati" Calon Arang dicandikan di Girah dan disucikan supaya dipuja oleh masyarakat Girah dan dinamai Rabut Girah. Kematian Calon Arang hanyalah efek dari perbuatannya yang terlampaui jahat. Ini dapat dibandingkan dengan nasib beberapa murid Calon Arang yang bertobat dan diruwat, namun tidak dengan jalan kematian. LOr 5387/5279 menuliskan bahwa murid Calon Arang yang kemudian menjadi murid Baradah memiliki kesempatan untuk moksa.

#### **4.1.2 LOr 5387/5279 - Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer dihubungkan dengan Komik Calon Arang Teguh Santosa**

Relasi dalam rangkaian sastra teks Calon Arang antara LOr 5387/5279 - Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer memiliki perbedaan sekaligus persamaan dengan komik Calon Arang Teguh Santosa dalam memandang tokoh Calon Arang. Bahasan di bawah ini akan menunjukkan bagaimana relasi ketiga varian tersebut sebagai berikut:

#### 4.1.2.1 Relasi Positif Tokoh Calon Arang pada LOr 5387/5279 - Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer dihubungkan dengan komik Calon Arang Teguh Santosa,

Ditinjau dari isi cerita, komik Calon Arang Teguh Santosa mempunyai beberapa persamaan dengan Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer dalam ajaran moral. Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer komik Calon Arang Teguh Santosa mengajarkan kepasrahan pada Tuhan, setia pada kebenaran dan mencintai sesama, yang semuanya itu tidak dimiliki tokoh Calon Arang. Sebagai tokoh beraliran sesat, komik Calon Arang Teguh Santosa menampilkan gambar tulang-belulang manusia, reptil, murid-murid dengan muka coreng-moreng sambil menarikan tarian maut. Meskipun komik Calon Arang Teguh Santosa tidak menampilkan adegan pengorbanan manusia sebagai persembahan, namun tulang belulang manusia telah mewakili kengerian itu. LOr 5387/5279 dan Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer menyebutkan bahwa teluh yang dilakukan para murid Calon Arang ditebar dengan menandak-nandak. Selain itu Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer menyebut tandakan itu sebagai tarian gila karena gerakannya mengerikan dan sama sekali tidak mencerminkan estetika. Komik Calon Arang Teguh Santosa menyebut tarian itu sebagai tarian maut, karena tarian tersebut adalah media memanggil roh-roh jahat yang akan menyebarkan kematian.

Ketiga varian ini membahas kitab Calon Arang yang sebenarnya berisikan hal kebaikan semata. Sayangnya Calon Arang memakai kitab tersebut untuk tujuan yang jahat. Berdasarkan fakta ini, terlihat bahwa sesungguhnya Calon Arang dapat lebih berguna bagi masyarakat dan dapat berbuat baik bila menerapkan isi kitab itu secara benar. Namun Calon Arang telah menetapkan pilihannya untuk menggunakan kitab

tersebut untuk menyengsarakan sesama. LOr 5387/5279 - Dongeng Calon Arang Pramocdya Ananta Toer dan komik Calon Arang Teguh Santosa mengungkapkan bahwa karena sikap buruknya kepada masyarakat sebagai perempuan berilmu hitam, maka mereka tidak berani mendekati Ratna Manggali.

Sebagaimana LOr 5387/5279 dan Dongeng Calon Arang Pramocdya Ananta Toer, komik Calon Arang Teguh Santosa juga menilai buruk tentang keberadaan Dewi Durga atau B(h)agawati. LOr 5387/5279 dan Dongeng Calon Arang Pramocdya Ananta Toer menuliskan tentang peran Dewi Durga yang merestui keinginan jahat Calon Arang yang ingin memusnahkan seluruh negeri. Komik Calon Arang Teguh Santosa justru mengungkapkan bahwa ilmu-ilmu gaib dan mistik Calon Arang berkiblat pada kekuatan magis patung Bagawati. Ilmu-ilmu yang didapatkannya itu merupakan pancaran kekuatan iblis. Dengan kata lain komik Calon Arang Teguh Santosa mengidentikkan Bagawati (Dewi Durga) sebagai sosok iblis dan hal itu makin memperburuk citra Dewi Durga dimata masyarakat.

#### **4.1.2.2 Relasi Negatif Tokoh Calon Arang pada LOr 5387/5279 - Dongeng Calon Arang Pramocdya Ananta Toer dihubungkan dengan komik Calon Arang Teguh Santosa,**

Pada komik Calon Arang Teguh Santosa digambarkan bahwa Calon Arang mengira masyarakat sekitar tidak mempedulikannya karena ia sebagai perempuan tua yang keriput. Komik Calon Arang Teguh Santosa justru membuat tokoh ini makin buruk dengan tidak menyertakan adegan penggerebekan Girah untuk menangkap Calon Arang. Padahal alasan inilah yang membuat Calon Arang memutuskan untuk menyebarkan

kematian sampai dengan tengah kerajaan, meski sudah diperingatkan oleh Dewi Durga. Dengan demikian alasan penyebaran petaka yang menyebabkan kematian rakyat Daha dalam komik Calon Arang Teguh Santosa, dilakukan janda itu dengan tanpa sebab.

Diceritakan bahwa dengan ilmu yang dimilikinya, Calon Arang bahkan hampir menguasai Daha kalau saja negeri tersebut tidak segera diselamatkan Mpu Baradah. Namun demikian bahwa Mpu Baradahlah yang dapat menandingi kekuatan janda tersebut, juga karena ketekunan doa dan pemujaan sehingga wangsit yang ditunggu-tunggu datang. Bagaimanapun kejahatan berupaya untuk berkuasa, toh ternyata jalan kebaikan selalu menghalangi. Hal lain yang ditekankan pada varian ini adalah tentang kekuasaan yang tidak akan berjalan baik bila pemimpinnya merupakan manusia yang dikuasai kejahatan.

Perbedaan jalan cerita antara LOr 5387/5279 - Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer - dan komik Calon Arang Teguh Santosa ini terdapat pada siapa yang mendapat wangsit. LOr 5387/5279 dan Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer menuliskan bahwa para pendeta yang dikumpulkan oleh Raja Erlanggalah yang mendapat petunjuk dari Dewa (Sang Hyang Widhi), kemudian menyampaikan hasil pemujaan mereka pada sang Raja. Komik Calon Arang Teguh Santosa menceritakan bahwa Raja Erlangga sendiri yang mendapatkannya lewat semadi. Karena fokus penceritaan pada bagaimana kejahatan hampir menguasai kerajaan, tampaknya peristiwa ini hanya pengantar bertemunya tokoh Baradah dan Calon Arang.

Perbedaan kedua adalah mengenai keberadaan Bahula. LOr 5387/5279 dan Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer bercerita bahwa Bahula sebelumnya tidak mengetahui tentang siapa Calon Arang itu sebenarnya. Ia baru mengetahui



kebengisan Calon Arang setelah Ratna Manggali mengatakannya. Bahula dalam Komik Calon Arang Teguh Santosa lebih berfungsi sebagai mata-mata Baradah yang menyusup untuk mengetahui kelemahan Calon Arang dan mencuri kitab saktinya (LOr 5387/5279 dan Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer menyebutnya sebagai Kitab Lipyakara). Sesuai dengan apa yang dikatakan Baradah, Calon Arang sebenarnya dapat mempergunakan kitab tersebut sebagai alat berbuat baik namun pekerti yang buruk membuat Calon Arang memilih yang buruk.

Dibandingkan dengan LOr 5387/5279 dan Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer, komik Calon Arang Teguh Santosa memang jauh lebih pendek is ceritanya. Adegan pengorbanan manusia tidak ditampilkan meskipun peristiwa tersebut sangat mewakili sikap dan sifat jahat Calon Arang dan murid-muridnya. LOr 5387/5279 dan Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer menggambarkan Calon Arang beserta para muridnya sebagai manusia yang tidak memiliki peri kemanusiaan. Weksirsa, salah satu muridnya memenggal kepala seseorang, lalu mereka mempergunakan darah korban untuk keramas, ususnya untuk selendang dan tubuhnya untuk persembahan. Memang peristiwa ini sangat riskan bila divisualisasikan dalam sebuah komik apalagi cerita ini ditujukan untuk anak-anak.

Komik Calon Arang Teguh Santosa sama sekali tidak menyinggung kehidupan pribadi kedua tokoh, Calon Arang maupun Baradah, varian ini hanya menuliskan tentang Ratna Manggali dan tidak untuk Wedawati karena tidak berhubungan dengan tokoh Calon Arang. Hal ini membuat peneliti tidak dapat mengetahui bagaimana hubungan orang tua-anak yaitu Calon Arang-Ratna Manggali dan Baradah -Wedawati, dalam pandangan pengarang.

Sikap lain yang menunjukkan bahwa perbuatan buruk Calon Arang merupakan pilihan jalan hidupnya adalah ketika ia masih saja memuja Bhagawati sebagai pancaran kekuatan iblis. Dengan menckankan bahwa meskipun Ratna Manggali telah mendapatkan suami, toh ia masih saja memuja Dewinya. Beda antara tokoh Calon Arang pada LOr 5387/5279 dan Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer dengan varian ini juga terletak pada tujuan peneluhan janda ini setelah putrinya menikah. LOr 5387/5279 dan Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer menceritakan tentang ketidaksukaan Calon Arang pada sikap Raja Erlangga yang ikut campur sehingga ia tetap meneluh, sedang komik Calon Arang Teguh Santosa karena memang Calon Arang tidak ingin berhenti berbuat jahat.

Pada halaman enam komik ini yaitu peristiwa pertemuan antara Calon Arang dengan Baradah dituliskan tentang keinginan Calon Arang agar dapat memperoleh tambahan ilmu dari besannya. Namun pembicaraan yang akhirnya menjurus pada perbedaan cara hidup mereka justru membuat Calon Arang risau. Mengingat begitu banyak perbuatan buruk yang telah ia lakukan selama hidupnya maka ia menginginkan agar dirinya diruwat. Sebagai besan, tentu saja Calon Arang ingin mendapat peruwatan yang lebih dimudahkan. Perkataan Baradah bahwa Calon Arang hanya dapat diruwat dengan jalan kematian membuat janda itu tersinggung dan marah. Ini berarti bahwa Calon Arang tidak benar-benar menyadari kesalahannya dan justru memaknai ruwatan sebagai pembebasan dari hukuman. LOr 5387/5279 dan Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer pun mencatat peristiwa ini sebagai salah satu taktik Calon Arang dengan memanfaatkan keberadaan Baradah sebagai pendeta berbudi, arif dan sakti. Melihat tabiat Calon Arang yang sedemikian buruk, maka tidak mengherankan jika

setelah mendengar ketentuan ruwatannya maka kemudian ia marah. Baginya Baradah sudah tidak dapat diandalkan karena tidak memenuhi harapannya. Dengan kekecewaan dan kemarahan yang luar biasa, maka Calon Arang tidak perlu lagi bersopan-sopan kepada besannya dan langsung mengajak adu kesaktian.

#### **4.1.3 LOr 5387/5279 – Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer - Komik Calon Arang Teguh Santosa dihubungkan dengan prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty,**

Relasi LOr 5387/5279 - Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer - komik Calon Arang Teguh Santosa dalam rangkaian sastra teks Calon Arang ini dihubungkan dengan prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty, untuk mengetahui secara menyeluruh bagaimana tokoh Calon Arang diterima oleh pembacanya. Di bawah ini dibahas relasi keempat varian sebagai berikut:

##### **4.1.3.1 Relasi Positif Tokoh Calon Arang pada LOr 5387/5279 - Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer - komik Calon Arang Teguh Santosa dihubungkan dengan prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty,**

Cerita tentang Calon Arang dalam prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty, tidak berbeda dengan varian-varian lain di atas, yaitu tentang pertempuran yang dilakukan oleh janda sakti tersebut dengan Baradah. Sama dengan komik Calon Arang Teguh Santosa, dalam prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty, inipun pengarang tidak menceritakan tentang Wedawati. Kisah mengenai teluh yang dilakukan Calon Arangpun diceritakan demikian pula dengan Dewi Durga, sesembahannya. Pengarang tidak menambahi atau

mengurangi cerita ini, namun karena pandangannya yang berbeda dengan varian-varian sebelumnya, maka cerita inipun menjadi berbeda.

#### **4.1.3.2 Relasi Negatif Tokoh Calon Arang pada LOr 5387/5279 - Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer - komik Calon Arang Teguh Santosa dihubungkan dengan prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty,**

Berbeda dengan Calon Arang dalam LOr 5387/5279, Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer, maupun komik Calon Arang Teguh Santosa, prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty, lebih mengungkapkan citra perempuan dalam sosok Calon Arang sebagai kurban. Pada bab III telah diungkapkan bahwa prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty ini, kental dengan *feminine writing* atau tulisan perempuan yang membahas tentang kedirian perempuan. Meskipun pada dasarnya tidak mengurangi maupun menambahi tingkah laku Calon Arang, namun kemungkinan-kemungkinan latar belakang mengapa ia melakukan kejahatan lebih berkembang. Perbuatan Calon Arang semata-mata karena membela diri. Ia membela dirinya sebagai perempuan, ibu, dan janda tua yang miskin. pembelaan atas kesewenangan kekuasaan patriarki dan manusia-manusia yang setia memakainya.

Prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty, bisa disebut juga sebagai jeritan perempuan sampai dengan hari ini, yang selama ini sama sekali tidak didengarkan. Dalam prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty, mengungkapkan bahwa para perempuan telah diperlakukan secara tidak adil dari ketika ia dilahirkan sampai dengan di hari tuanya oleh penilaian sistem patriarki. Perempuan juga harus menghadapi kodratnya semenjak ia dinyatakan sebagai seorang gadis setelah mengalami menstruasi pertamanya. Pengalaman demi

pengalaman kodrat perempuan yang ternyata kemudian mempengaruhi eksistensinya di dalam masyarakatnya. Pengalaman-pengalaman perempuan ini ditanggapi berbeda oleh laki-laki karena laki-laki tidak melihatnya dalam kaca mata perempuan.

Baik dalam LOr 5387/5279 sampai dengan prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty, tokoh Calon Arang ini diceritakan memiliki kesaktian yang luar biasa. Namun prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty, menanggapi kenyataan ini secara berbeda. LOr 5387/5279, Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer, dan komik Calon Arang Teguh Santosa menuliskan bahwa karena kesaktiannya dipergunakan untuk menyakiti dan berbuat semena-mena terhadap orang lain, maka banyak orang tidak suka padanya. Efeknya adalah Ratna Manggali tidak dapat menikah karena calon pelamar takut pada ibunya. Prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty, mengungkapkan bahwa masyarakat takut pada kesaktian Calon Arang, sehingga calon pelamar segan untuk melamar Ratna Manggali. Prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty, memberikan kemungkinan lain yaitu bahwa Calon Arang sebenarnya tidak melakukan kejahatan, tetapi masyarakat takut dengan pikiran mereka sendiri tentang Calon Arang. Calon Arang adalah orang berbeda dengan perempuan, ibu, janda, nenek pada umumnya yang biasanya tanpa kekuatan. Bagaimanapun sebagai ibu, Calon Arang dengan kekuatan yang dimilikinya tidak akan berdiam diri bila anaknya diperlakukan sembarangan oleh suaminya kelak. Itulah yang membuat laki-laki memilih untuk tidak meminang Ratna Manggali meskipun ia sangat cantik. Dengan demikian, LOr 5387/5279, Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer, dan komik Calon Arang Teguh Santosa memperlihatkan karakter Calon Arang sebagai penebar teror, sedang prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty, memperlihatkan sosok kurban karena penilaian salah masyarakat.

Perbedaan menyolok lainnya adalah adanya penghubungan kisah Calon Arang dengan kisah perempuan masa kini yang ternyata masih sering diperlakukan semena-mena. Pembatasan hak atas tubuhnya maupun pembatasan ruang gerak di lingkungan masyarakat. Pembatasan hak atas tubuh dicontohkan melalui infibulasi, hak atas reproduksi, serta hak atas keturunan dan pemakaian kontrasepsi. Pembatasan ruang gerak dalam lingkup publik dengan alasan perempuan mengalami menstruasi dan kehamilan yang menurunkan produktivitas kerja. Dampak ini menyebabkan perempuan sangat sulit mencari pekerjaan, khususnya perempuan yang telah menikah.

Hegemoni yang dilontarkan oleh sistem patriarki misalnya tentang mitos kecantikan, membuat perempuan bersaing untuk menjadi primadona, sehingga dampaknya adalah sangat sulit menyatukan suara perempuan. Mereka lebih mementingkan tampilan fisik daripada mengasah otak karena takut tidak laku. Lagipula anggapan bahwa laki-laki tidak menyukai perempuan yang lebih pintar dari dirinya juga mempengaruhi keinginan belajar. Mungkin ini pula yang dialami Calon Arang, seorang perempuan yang kebablasan saktinya sehingga laki-laki takut kehilangan kendali atasnya hingga dengan berbagai cara laki-laki ingin menundukkannya.

#### **4.2 Tokoh Baradah dalam Rangkaian Sastra Teks Calon Arang**

Peran Baradah sebagai tokoh yang baik sangat penting dalam cerita Calon Arang. Setidaknya dua dari keempat ringkasan cerita varian menempatkan Baradah justru sebagai tokoh utama, yaitu LOr 5387/5279 dan Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer. Hal tersebut dapat diketahui dari penceritaan tokoh ini saat isteri pertamanya hidup, perannya sebagai pendeta, pendamai keluarga Raja Erlangga,

penyelamat kerajaan Daha sampai dengan ketika ia memutuskan untuk moksa. Namun peran penting yang paling ditonjolkan pada semua varian adalah pertarungannya melawan Calon Arang.

#### **4.2.1 Hubungan LOr 5387/5279 dan Dongeng Calon Arang Pramocdya Ananta Toer pada Tokoh Baradah**

Tokoh Baradah dalam rangkaian sastra teks Calon Arang pada LOr 5387/5279 dan Dongeng Calon Arang Pramocdya Ananta Toer dihubungkan dalam relasi positif dan negatif. Hal tersebut dapat dilihat dalam kajian di bawah ini:

##### **4.2.1.1 Relasi Positif Tokoh Baradah pada LOr 5387/5279 dan Dongeng Calon Arang Pramocdya Ananta Toer**

Pada bab III telah dijelaskan mengenai keberadaan Baradah sebagai salah satu tokoh terpenting dalam penyebaran agama Hindu di Indonesia. LOr 5387/5279 menggambarkan perjalanan, misi, dan pengaruh Baradah khususnya pada zaman kerajaan Daha sampai dengan Kadiri dan Jenggala (Janggala). Baradah sebagai seorang pendeta sangat terlihat dalam LOr 5387/5279 yaitu dengan pelaksanaan upacara-upacara. Beberapa ritual, yaitu peruwatan Calon Arang, peruwatan daerah Girah dan tempat pemujaan yang digunakan Calon Arang, peruwatan murid-murid Calon Arang, berkaitan dengan Daha maka peran Baradah terlihat dalam pengesahan raja Erlangga sebagai murid, penetapan Ken Apatih dan Ken Kanuruhan sebagai patih Janggala dan Kadiri.

Baradah dalam LOr 5387/5279 telah mengajarkan tentang laku dharma seperti yang diajarkan oleh Hindu, yang wajib dilakukan oleh tiap manusia. Baradah merupakan

tokoh yang sangat disegani karena kebaikan dan kesaktiannya, demikian pula dengan orang-orang di sekitarnya. Cuplikan awal cerita pada LOr 5387/5279 menunjukkan bagaimana masyarakat sangat menghormati Baradah:

'Ada perkataan orang-orang tua yang mengisahkan hakikat Sri Mpu Baradah ketika beliau tinggal di pertapaannya di Lemah Tulis. Tidak ada tandingan mengenai kesaktiannya, terutama dalam menghayati darma. Beliau sempurna dalam hal penghayatan, mengetahui ilmu kesempurnaan dunia' (halaman 92).

Cuplikan di atas menandakan bahwa ternyata kisah heroik Baradah telah diceritakan secara turun-temurun dan juga menyiratkan Baradah sebagai tokoh dominan dibandingkan Calon Arang.

Baradah sebagai pendeta melakukan berbagai cara agar dapat menciptakan kondisi tenteram di kerajaan Daha. Kisah keberhasilan Baradah dalam menciptakan ketenteraman dan perdamaian tidak hanya ketika ia berhasil mengalahkan Calon Arang. LOr 5387/5279 dan Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer menceritakan tentang sumbangan idenya untuk membagi dua kerajaan Daha selain itu ia juga ia mencegah perang saudara antara kerajaan Janggala dan Kadiri. Pada LOr 5387/5279 dan Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer, Baradah dideskripsikan memiliki sifat-sifat utama seorang manusia mulia. Ia mengajarkan jalan dharma sebagai pedoman hidup manusia menuju kesempurnaan.

Baradah berperan dalam menjaga kestabilan kedamaian dalam kerajaan Daha termasuk juga mendamaikan dua kerajaan pecahan Daha, yaitu Kadiri dan Janggala. Kedua varian menceritakan peran Baradah ini sebagai seorang pendeta maupun sebagai bagian dari warga Daha. Berbeda dengan Calon Arang yang berkeinginan untuk menghancurkan Daha, Baradah adalah pemersatu bangsa.



#### **4.2.1.2 Relasi Negatif Tokoh Baradah pada LOr 5387/5279 dan Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer**

Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer tidak menceritakan beberapa ritual keagamaan dalam LOr 5387/5279 yang dilakukan oleh Baradah, misalnya upacara pengangkatan Erlangga sebagai murid dan pengangkatan dua patih Kadiri dan Janggala. Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer lebih memfokuskan diri untuk menonjolkan sifat-sifat baik Baradah yang akan dikontraskan dengan perilaku Calon Arang.

LOr 5387/5279 menceritakan tentang nasib kedua mantan murid Calon Arang yang kemudian menjadi murid setia Baradah. meskipun tidak dapat bersama dengan Baradah ikut moksa, namun Baradah mengatakan bahwa kedua murid itu dapat moksa setelah beberapa tahun. Sementara mereka menunggu saat itu datang, Baradah menugaskan mereka untuk menjaga pertapaan. Sementara itu Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer sama sekali tidak menceritakan kelanjutan kisah kedua mantan murid Calon Arang yang telah bertobat itu. Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer hanya menceritakan kejadian yang besar berkaitan dengan tugas dari Raja Erlangga ke Bali.

#### **4.2.2 LOr 5387/5279 dihubungkan dengan Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer**

Relasi dalam rangkaian sastra teks Calon arang antara LOr 5387/5279 - Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer memiliki perbedaan sekaligus persamaan dengan komik Calon Arang Teguh Santosa dalam memandang tokoh Baradah. Bahasan di bawah ini akan menunjukkan bagaimana relasi ketiga varian tersebut sebagai berikut:

##### **4.2.2.1 Relasi Positif Tokoh Baradah pada LOr 5387/5279 - Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer dihubungkan dengan Komik Calon Arang Teguh Santosa**

Seperti halnya dengan LOr 5387/5279 dan Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer, komik Calon Arang Teguh Santosa pun menampilkan Baradah sebagai pendeta yang berani, cerdas, sekaligus baik hati. Baradah banyak membantu rakyat Daha, terlebih mereka yang terkena teluh Calon Arang. Baradah yang sakti mempergunakan apa yang dimilikinya semata-mata untuk menolong orang lain. Hal ini membedakan dirinya dengan tokoh Calon Arang.

Sebagai pendeta yang mendapat perintah Raja untuk menghentikan perbuatan Calon Arang yang merugikan, Baradah dapat menyelesaikan tugasnya sebagai pendeta sekaligus sebagai perpanjangan tangan Raja Erlangga. Hal ini sama-sama dikemukakan oleh ketiga varian ini. Sesuai dengan prolog '*kejahatan bisa menang tetapi tak mungkin berkuasa*' maka upaya Baradah untuk mencompatkan kebaikan sebagai sifat yang pertama-tama harus dimiliki seorang pemimpin dapat dipertahankan. Raja Erlangga dalam ketiga varian diceritakan memiliki sifat kepemimpinan sekaligus kepedulian pada

rakyat. Dengan bantuan Baradah ternyata ketenteraman Daha bisa kembali secara berangsur-angsur setelah kematian Calon Arang. Kejahatan Calon Arang sempat menang melawan pihak penguasa dalam pemerintahan Raja Erlangga. Perbuatannya Calon Arang membuat rakyat Daha menderita. Dengan demikian Calon Arang tidak dapat menjadi pemimpin yang diharapkan, karena sibuk memikirkan diri sendiri dan dendamnya.

#### **4.2.2.2 Relasi Negatif Tokoh Baradah pada LOr 5387/5279 – Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer dihubungkan dengan Komik Calon Arang Teguh Santosa**

Perbedaan antara LOr 5387/5279 Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer dihubungkan dengan komik Calon Arang Teguh Santosa yaitu tentang siasat Baradah untuk mendapatkan Calon Arang. Dalam komik Calon Arang Teguh Santosa, Baradah menyuruh Bahula untuk menikahi Ratna Manggali kemudian mengorek keterangan tentang Calon Arang sebanyak-banyaknya. Pada LOr 5387/5279 dan Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer, Baradah hanya memerintahkan Bahula untuk meminang Ratna Manggali, sedangkan bocornya rahasia Calon Arang terbongkar oleh Ratna Manggali yang bercerita pada suaminya yang heran dengan apa yang dilakukan Calon Arang setiap malam.

**4.2.3 LOr 5387/5279 - Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer –komik Calon Arang Teguh Santosa dihubungkan dengan prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty,**

Relasi LOr 5387/5279 - Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer - komik Calon Arang Teguh Santosa dalam rangkaian sastra teks Calon Arang ini dihubungkan dengan prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty, untuk mengetahui secara menyeluruh bagaimana tokoh Baradah diterima oleh pembacanya. Di bawah ini dibahas relasi keempat varian sebagai berikut:

**4.2.3.1 Relasi Positif Tokoh Baradah pada LOr 5387/5279 - Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer - Komik Calon Arang Teguh Santosa dihubungkan dengan Prosa Lirik Calon Arang Toeti Heraty,**

LOr 5387/5279, Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer, komik Calon Arang Teguh Santosa, maupun prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty menceritakan tentang jebakan untuk Calon Arang dengan menggunakan anaknya, berhasil meskipun motif menjadi berbeda karena pandangan masing-masing pengarang. Dengan demikian Baradah tampil sebagai pendeta yang cerdas, dan selalu siap sedia mengabdikan diri pada kerajaan saat dibutuhkan .

#### 4.2.3.2 Relasi Negatif Tokoh Baradah pada L.Or 5387/5279 - Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer - Komik Calon Arang Teguh Santosa dihubungkan dengan Prosa Lirik Calon Arang Toeti Heraty,

Baradah dalam prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty, dipandang secara berbeda. Baradah dinilai sebagai seseorang yang menghalalkan cara licik yaitu dengan pernikahan politik Ratna Manggali. Keberadaan Baradah dipertanyakan dalam kapasitasnya sebagai seorang pendeta, karena ia cenderung menjadi alat raja Erlangga. Perempuan yang sekaligus seorang ibu yang mengamuk tidak terima atas perilaku masyarakat pada anak gadisnya ternyata dipandang sebagai salah satu ancaman Daha.

Rencana Baradah sama juga mempermainkan perasaan Calon Arang dan Ratna Manggali sekaligus. Meskipun Calon Arang dengan sungguh-sungguh berpesan agar Bahula tidak mempermainkan anaknya nyatanya hal itu tidak berarti apa-apa bagi Bahula. Seperti halnya Baradah, Bahulapun hanya sekadar menjalankan tugas. Pengkhianatan ini ternyata juga dilakukan oleh Ratna Manggali dengan memberikan kitab Lipyakara. Pengkhianatan tersebut bisa saja dikategorikan sebagai bentuk kekerasan laki-laki terhadap perempuan. Sylvia Walby menyebutkan bahwa kekerasan laki-laki sebagai suatu struktur (*Menggugat Patriarki*, 1996: 16). Selanjutnya ia menuliskan sebagai berikut:

kekerasan lelaki merupakan suatu struktur meskipun bentuknya tampak individual dan berbeda-beda. Kekerasan adalah perilaku yang secara rutin dialami oleh perempuan dari lelaki. Kekerasan lelaki secara sistematis dimaafkan dan diabsahkan oleh penolakan negara untuk campur-tangan menentangnya, kecuali dalam kasus-kasus yang luar biasa.

Perjalanan kisah Calon Arang dalam beberapa varian di atas yang terjalin dalam rangkaian sastra tentu saja sangat menarik untuk dikaji. Ketertarikan ini pula yang

Inti masalah dari perbedaan pendapat itu berkisar tentang apakah teks Calon Arang karya Pram dapat digolongkan dalam penulisan maskulin (*masculine writing*). Berdasarkan hasil kajian yang selama ini telah dilakukan, maka peneliti berpendapat sama dengan Max Lane, bahwa kedua kisah Calon Arang milik Toeti dan Pram mempunyai misi yang berbeda. Pramoedya mempunyai misi untuk mengangkat kembali cerita lokal kisah Calon Arang dan memperkenalkan cerita tersebut kepada anak-anak. Berdasarkan misi itu, maka kisah ini diwujudkan dalam bentuk dongeng. Cerita Calon Arang karya Toeti mempunyai misi menyuarakan feminisme yang diwujudkan dalam prosa lirik “perkuliahan” dalam seni sastra.

Pada kata pengantar karya ini, dengan jelas Pramoedya menjelaskan maksudnya ketika ia menulis kisah Calon Arang, yaitu mengungkap sejarah kesusastraan Hindu-Jawa. Pram sangat prihatin pada cara mengajar guru yang cenderung hanya menyebut nama-nama tanpa mengkaji isi sejarah. Calon Arang Pram mempunyai pesan moral dasar yang harus ditanamkan pada anak-anak, yaitu setia pada kebaikan, kebenaran dan keadilan. Gaung feminisme dalam Calon Arang karya Toeti telah ditampilkan sejak pada awal tulisannya, melalui pemilihan judulnya. Sosok Calon Arang yang selama ini dimaknai sebagai tokoh perusak dan sosok Calon Arang sebagai perempuan korban patriarki tentu saja menjadi dua hal yang kontradiktif.

Gadis Arivia dengan tinjauan yang post struktural dapat saja memberi pendapat bahwa cerita Calon Arang karya Pram sangat bias Gender. Ini adalah pemikiran khas zaman modern yang menempatkan rasio di atas segalanya sebagai yang paling unggul dan pusat segala sesuatu. Calon Arang Pram sangat sarat dengan oposisi biner yakni ada yang diutamakan dan dengan demikian maka yang lain dilemahkan. Sedangkan Calon

Arang Toeti menurut Gadis Arivia lebih kompleks dan sekaligus mengangkat persoalan perempuan yang dihubungkan dengan persoalan budaya patriarki. Gadis Arivia memberikan penilaian atas karya Pram itu sebagai berikut:

Namun Pram pada akhirnya tetap terkungkung pada misi manusia Moderen. Sebuah misi yang memperjuangkan ide-ide besar semangat universalisme dan kebenaran tunggal, perjuangan kemanusiaan yang baik melawan yang jahat. Ide-ide besar ini sudah tentu mementingkan peranan rasio, lalu, mau tidak mau Pram akan mengesampingkan dahulu tetek bengek perempuan, tidak ada waktu baginya memikirkan problematik seorang janda. Itu sebabnya Calon Arang baginya menjadi *gender neutral*, tidak ada *sexual difference*, sangat klop dengan pemikir-pemikir zaman Moderen (Jurnal Perempuan ed.30, 2003:86).

Bagaimanapun karya Pram ini adalah sebuah dongeng yang ditujukan kepada anak-anak seperti diungkapkan Pram pada halaman pengantarnya. Peneliti mengakui bahwa pengenalan kesetaraan gender seharusnya telah ditanamkan pada anak-anak, namun pengenalan baik >< buruk dan pengenalan sejarah sastra juga amat penting. Karya-karya Pramoedya sampai saat ini masih menunjukkan penghargaan pada perempuan seperti diakui sendiri oleh Gadis dalam artikelnya. Namun hal yang perlu diingat bahwa seperti halnya tayangan televisi ataupun film, karya sastra juga membutuhkan tingkat kedewasaan tertentu untuk dapat memahami maksud pengarangnya.

Secara keseluruhan rangkaian sastra kisah Calon Arang dalam LOr 5387/5279, Dongeng Calon Arang Pramoedya Ananta Toer, III, maupun IV adalah sebagai berikut: Kisah Calon Arang sebagai bagian dari penyebaran agama Hindu □ kisah Calon Arang sebagai bagian dari pengenalan budi pekerti □ kisah Calon Arang sebagai bagian dari gerakan kesetaraan gender.

Rangkaian sastra Calon Arang dilihat dari penokohan Calon Arang adalah sebagai tokoh jahat sehingga ia dihukum □ Calon Arang sebagai tokoh perempuan sekaligus ibu yang

memberontaki sistem budayanya, namun kalah. Sebaliknya, tokoh Baradah dalam rangkaian Calon Arang adalah sebagai tokoh penyelamat Dahan pengejawantahan budaya patriarki yang memarginalkan perempuan.

Dengan demikian rangkaian sastra teks Calon Arang dapat dibagikan sebagai berikut:

<b>Calon Arang LOr 5387/5279</b>	Kisah Calon Arang sebagai bagian dari penyebaran agama Hindu
<b>Dongeng Calon Arang Pramoedya</b>	Kisah Calon Arang sebagai bagian dari pengenalan sejarah sastra lampau sekaligus sebagai pengenalan budi pekerti
<b>komik Calon Arang Teguh Santosa</b>	Kisah Calon Arang sebagai bagian dari pengenalan nilai kebenaran dan budi pekerti.
<b>prosa lirik Calon Arang Toeti Heraty</b>	Kisah Calon Arang sebagai bagian dari penggugatan budaya patriarki dan sekaligus mendorong terciptanya androgini sebagai budaya memberi ruang sama kepada laki-laki maupun perempuan.

Meskipun masing-masing pengarang mengetahui cerita Calon Arang, namun hasil rangkaian sastra di atas menunjukkan bahwa ternyata perbedaan latar belakang dari pengalaman baca para pengarang terbukti mempengaruhi horizon harapan mereka sebagai pembaca. Karya Calon Arang Toeti Heraty dipengaruhi dengan visi dan misi gerakan kesetaraan gender karena dilihat dari latar belakangnya, ia adalah seorang aktivis perempuan yang giat menyuarakan hal tersebut. Berbeda pula dengan varian-varian lain yang juga memiliki visi dan misi yang tidak harus sama, sehingga sebuah objek yang sama dapat menjadi berbeda di tangan orang yang berbeda pula.



**BAB V**  
**SIMPULAN**